

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Sudah tujuh puluh dua tahun Indonesia merdeka, sudah banyak kemajuan yang dicapai, sudah banyak pembangunan yang dilakukan, meskipun masih banyak kekurangan. Kekurangan-kekurangan tersebut terutama berkaitan dengan karakter bangsa, yang mewarnai setiap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kita merasakan kekurangan ini sebagai penghambat majunya pembangunan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, ditengah berbagai permasalahan dan hiruk pikuk kehidupan bangsa, yang diwarnai oleh berbagai penyimpangan dari hakikat kehidupan sebenarnya, seperti kerusakan lingkungan, korupsi, penggunaan narkoba, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja. Semua itu menggambarkan semakin tergerusnya karakter bangsa, untuk itu pendidikan karakter dipandang sebagai alternatif jalan keluar dari berbagai permasalahan tersebut.

Dalam kebijakan nasional, antara lain ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Sejak awal kemerdekaan bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bahan penting dan tidak dipisahkan dari pembangunan Nasional. Dalam Undang-Undang Nomor 23

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 mengamanatkan bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab."<sup>1</sup> Selanjutnya pada pasal 4 ayat (4) berbunyi: "Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran."

Bangsa Indonesia hari ini sedang mengalami krisis multidimensional, maraknya pergaulan bebas, kekerasan, anarkisme, premanisme, dan narkoba. Hal ini sudah melanda berbagai kalangan, diantaranya pelajar dan mahasiswa. Nilai-nilai ajaran Islam yang ada di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak terinternalisasi dengan baik dalam diri setiap individu sehingga kebobrokan moral tidak bisa dihindari, dan kemudian menjadikan seseorang cenderung kepada kehidupan hedonis dan mementingkan kepentingan pribadi semata.<sup>2</sup>

Adanya krisis multidimensional di atas menunjukkan bahwasanya penanaman nilai-nilai karakter pada anak masih belum berhasil, padahal dari

---

<sup>1</sup> UU Sisdiknas No. 23 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung: Fokus Media, 2006), 40.

<sup>2</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), 18.

pihak sekolah terutama dari guru Pendidikan Agama Islam senantiasa berusaha untuk menanamkan akhlak mulia serta budi pekerti yang baik kepada peserta didiknya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Kenyataannya tidak jarang peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran tersebut masih terbatas pada formalitas, sehingga nilai-nilai agama yang diterapkan di sekolah tersebut belum mampu menginternalisasi di dalam hati nurani menjadi karakter, sehingga penghayatan nilai-nilai tersebut belum tercapai secara keseluruhan di dalam diri peserta didik.

Berbagai permasalahan diantaranya diakibatkan miskinnya teladan. Krisis keteladanan disebabkan ketiadaan panutan di tengah masyarakat, di sekolah bahkan di keluarga. Pembelajaran di sekolah kaya akan pengetahuan dan minus teladan. Maka menarik untuk mengkaji bagaimana secara teoritik dan praktik serta bagaimana manusia belajar dari praktik-praktik keteladanan. Bagaimana keteladanan dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dan bagaimana peran keteladanan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Sementara gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan, beliau berpendapat bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak.<sup>3</sup> Komponen-komponen budi pekerti, pikiran dan tubuh anak itu tidak boleh dipisah-pisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup anak. Jika

---

<sup>3</sup> Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 33.

kita cermati konsep pendidikan sistem among Ki Hajar Dewantara meliputi, *ing ngarsa sung tuladha* (jika di depan memberikan teladan), *ing madya mangun karsa* (jika di tengah-tengah atau sedang bersama-sama menyumbangkan gagasan, maknanya di samping guru memberikan idenya, para siswa juga didorong untuk mengembangkan karsa atau gagasan), dan *tut wuri handayani* (jika berada di belakang menjaga agar tujuan pendidikan tercapai dan peserta didik diberi motivasi serta diberi dukungan psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan) sebenarnya sarat akan nilai-nilai.<sup>4</sup>

Belajar dari pengalaman dan proses yang panjang, kesadaran mengenai peran penting pendidikan demi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara dunia pendidikan mulai mendapat perhatian pemerintah. Secara berkesinambungan membenahi kualitas pendidikan Indonesia dengan cara membenahi tujuan pendidikan, organisasi pendidikan, masa pendidikan, prasarana pendidikan, sarana pendidikan, isi pendidikan, tenaga pendidikan, dan peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dan fungsi dari pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan pada peserta didik agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, serta mampu memberi cukup bekal yang diperlukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat di kehidupannya kelak.

Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh dan lengkap meliputi berbagai aspek. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, 33.

akademis semata dalam rangka penguasaan ilmu dan teknologi. Kemajuan IPTEK tidak menjamin hadirnya rasa bahagia di hati manusia, malah dapat membawa dampak pada hilangnya jati diri dan makna kehidupan. Pendidikan yang dikembangkan seharusnya seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Menghadirkan spiritualitas dalam pendidikan akan memberi makna besar terhadap kehidupan bangsa dan negara.

Pendidikan karakter dirasa sangat penting karena untuk membentuk sikap, perilaku dan kebiasaan anak yang baik, terutama dalam pembelajaran PAI memiliki peran yang sangat besar. Dengan pendidikan agama maka pertumbuhan dan perkembangan anak akan berjalan dengan baik. Islam sebagai agama yang universal mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari ibadah, kehidupan sosial, dan bagaimana membentuk, kepribadian dan perilaku anak agar memiliki akhlak yang mulia.

Untuk membina agar anak mempunyai sifat terpuji, tidaklah hanya dengan penjelasan pengertian di dalam kelas saja, akan tetapi perlu keteladanan dan membiasakannya untuk melakukan hal-hal baik dan diharapkan nantinya sifat-sifat terpuji yang sudah dibiasakan mengkrystal dalam diri anak sehingga akan terus ia lakukan dalam kehidupannya sehari-hari. Pembiasaan-pembiasaan seperti ibadah shalat berjamaah, puasa, sedekah, zakat, do'a-do'a, hafalan al-Quran, saling membantu, peduli, sopan santun, saling menghargai harus dibiasakan sejak kecil untuk pembentukan karakter Islami.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan ketahanan Nasional.<sup>5</sup> Pendidikan Islam adalah sendi yang kokoh bagi peradaban umat Islam, tujuan utama pendidikan Islam sama dan sejalan dengan pendidikan modern saat ini, memperhatikan segala jenis pendidikan terutama pendidikan rohani, kemerdekaan dan budi pekerti.<sup>6</sup>

Pendidikan agama di lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama yang dialami oleh anak, terutama dalam penanaman keimanan, hal tersebut sangat diperlukan oleh anak sebagai landasan bagi terbentuknya akhlak mulia. Pendidikan yang anak dapatkan dari lingkungan keluarga merupakan modal untuk memperoleh pendidikan selanjutnya. Namun sekarang yang terjadi, dalam konsep pendidikan modern telah terjadi pergeseran pendidikan, di mana pendidikan di keluarga bergeser ke pendidikan sekolah, itu artinya pendidikan sekolah menjadi tumpuan utama bagi masyarakat dalam melaksanakan pendidikan bagi anaknya, baik pendidikan umum ataupun pendidikan agama.<sup>7</sup> Namun semua harus tetap saling berkolaborasi antara

---

<sup>5</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 175.

<sup>6</sup> Athiyah Al-Abrasyi, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 6.

<sup>7</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), 102.

pendidikan di keluarga, sekolah dan masyarakat, tidak bisa berjalan sendiri-sendiri.

Sekolah dituntut untuk mampu membentuk sikap dan perilaku yang religius, seperti pemahaman agama, akhlak, ibadah, dan aspek lainnya dari anak melalui proses pembelajaran di dalam kelas, dan bimbingan di luar kelas. Sekolah juga berfungsi memberikan kemampuan kepada anak agar mampu membudidayakan nilai-nilai agama dalam kehidupannya. Tata nilai religius yang dilembagakan di sekolah mampu membentuk sikap dan perilaku individu-individu warga sekolah yang religius, dikarenakan hal tersebut dilaksanakan dengan cara pembiasaan dan dilakukan secara terus-menerus.<sup>8</sup>

Namun faktanya, masih ada beberapa hal yang menunjukkan Pendidikan Agama Islam belum berhasil dalam mendidik peserta didik dalam upaya membangun bangsa. Di sekolah - sekolah formal masih menitik beratkan pada domain kognitif yang cenderung menampilkan agama secara normatif. Akibatnya sumber pembelajaran untuk mendukung domain tersebut terbatas pada buku-buku teks. Seorang anak dianggap berhasil dalam pendidikan agama apabila telah menguasai sejumlah bahan pelajaran dan mampu menjawab soal-soal ujian dengan baik lulus dengan peringkat tinggi. Kurangnya domain afeksi dan psikomotorik mengakibatkan kesenjangan pada diri siswa antara pengetahuan dan pengalamannya. Seperti halnya banyak yang memahami nilai-nilai ajaran agama

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, 104.

Islam akan tetapi tidak relevan dengan perilakunya dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>9</sup>

Dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai Agama Islam pada diri anak hingga mampu tercermin pada perilaku mereka, maka diperlukan suatu penciptaan budaya religius sekolah (*scool religious culture*) di sekolah. Hal ini mengingat porsi waktu atau durasi jam pelajaran yang diberikan pada mata pelajaran PAI di sekolah hanya relatif sedikit pada tiap minggunya, sehingga kesempatan guru untuk memberikan bimbingan serta arahan terkait pengembangan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga relatif kecil. Selain itu, nilai-nilai agama yang ada pada diri anak seringkali terkalahkan oleh pengaruh-pengaruh negatif di sekitarnya yang juga berperan penting dalam mempengaruhi perkembangan karakter dan sudut pandang peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Lembaga pendidikan mempunyai peranan yang cukup penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak. Selain itu juga memberikan pemahaman dan benteng pertahanan kepada anak agar terhindar dari pengaruh negatif. Sebagai antisipasi terhadap pengaruh negatif tersebut, lembaga pendidikan selain memberikan bekal ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), serta keterampilan berfikir kreatif, juga harus mampu membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian, bermoral, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penanaman karakter-karakter positif tidak bisa

---

<sup>9</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, 23.



berlangsung secara instant seperti membalikkan tangan, akan tetapi harus dimulai sejak usia dini dan berlangsung secara berkesinambungan. Hal ini sangat memungkinkan dilakukan oleh lembaga pendidikan formal yang berjenjang mulai dari pendidikan dasar, menengah dan tingkat atas. Selaras dengan apa yang dikatakan Ahmadi bahwa, Lembaga pendidikan formal merupakan sistem yang sangat memungkinkan berlangsungnya proses pendidikan secara berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.<sup>10</sup>

Oleh karena itu berdasarkan teori di atas, perlu adanya upaya dari sekolah untuk membentuk nilai-nilai karakter para siswa. Hal ini dilakukan melalui proses pembelajaran dengan peneladanan, pembiasaan hidup disiplin, tertib, rapi, bersikap ramah, sopan, santun, berbusana sopan, rendah hati, mengucapkan salam ketika bertemu, saling menghargai, tolong menolong, rajin shodaqoh, cinta terhadap lingkungan, taat menjalankan ibadah, membaca Al-Quran, adanya ekstrakurikuler bernuansa Islam, menghadiri kajian agama dan yang penting adalah terletak esensi pembentukan karakter atau akhlaqul karimah. Budaya-budaya religius yang telah disebutkan di atas juga diterapkan di SMP Negeri 1 Srengat dan SMP Negeri 2 Srengat Blitar, kedua sekolah ini merupakan sekolah formal yang memiliki prestasi yang luar biasa, baik dalam bidang akademis maupun non akademis.

SMP Negeri 1 Srengat telah melakukan berbagai terobosan dalam pengembangan pendidikan karakter baik di dalam kelas maupun di luar kelas,

---

<sup>10</sup> Ahmadi, Abu. Dan Nur Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 76.

sehingga nampak meskipun sekolah umum namun suasananya seperti berada di madrasah (sebagian besar siswa perempuan menggunakan jilbab, kecuali yang non muslim) dari perilaku peserta didik sehari-hari terlihat nilai-nilai karakter religius (mengucap salam, berjabat tangan jika bertemu teman dan guru, sholat fardu berjamaah, tadarus Al-Quran, saling membantu dan lain-lain). Begitu pula SMP Negeri 2 Srengat, para pengampu pendidikan di sana juga memiliki trobosan yang jitu dalam membentuk nilai-nilai karakter religius pada peserta didiknya, selain melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas juga kegiatan-kegiatan di luar kelas atau ekstrakurikuler.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, peneliti ingin melaksanakan penelitian dengan judul “**Pendidikan Karakter Religius Berbasis Keteladanan dan Pembiasaan (Studi Multi Situs di SMP Negeri 1 Srengat dan SMP Negeri 2 Srengat Kab. Blitar)**”.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Dari uraian dalam konteks penelitian, maka fokus penelitian adalah pendidikan karakter religius berbasis keteladanan dan pembiasaan di SMP Negeri 1 Srengat dan SMP Negeri 2 Srengat Kab. Blitar. Berdasarkan fokus penelitian maka pertanyaan penelitian dituliskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan karakter religius berbasis keteladanan di SMP Negeri 1 Srengat dan SMP Negeri 2 Srengat Blitar?
2. Bagaimana pendidikan karakter religius berbasis pembiasaan di SMP Negeri 1 Srengat dan SMP Negeri 2 Srengat Blitar?
3. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter religius berbasis keteladanan dan pembiasaan di SMP Negeri 1 Srengat dan SMP Negeri 2 Srengat Blitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pendidikan karakter religius berbasis keteladanan di SMP Negeri 1 Srengat dan SMP Negeri 2 Srengat Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan pendidikan karakter religius berbasis pembiasaan di SMP Negeri 1 Srengat dan SMP Negeri 2 Blitar.

3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pendidikan karakter religius berbasis keteladanan dan pembiasaan di SMP Negeri 1 Srengat dan SMP Negeri 2 Srengat Blitar.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam aspek teoritis yaitu bagi perkembangan Pendidikan Agama Islam, sebagai upaya menggali strategi pengembangan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama.

2. Secara praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi kepala sekolah sebagai upaya pengambilan keputusan/kebijakan dalam pendidikan karakter di sekolah
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat juga sebagai informasi atau acuan yang sekaligus memberikan motivasi bagi peneliti selanjutnya, khususnya dalam mengembangkan penelitian pendidikan karakter.
- c. Bagi peneliti untuk dapat menggunakan penalaran dan melakukan studi dalam menyusun bukti untuk menjelaskan gagasan dan pernyataan tentang pendidikan karakter religius berbasis keteladanan dan pembiasaan di SMP Negeri 1 Srengat dan SMP Negeri 2 Srengat.

## E. Penegasan Istilah

Guna mempermudah dalam pemahaman dan memberikan batasan penelitian, maka diperlukan definisi istilah sehingga penelitian tidak meluas pembahasannya dan sesuai dengan fokus penelitian, adapun istilah yang perlu didefinisikan adalah sebagai berikut:

1. Penegasan istilah secara konseptual
  - a. Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>11</sup>
  - b. Pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan beraakhlak karimah, sehingga dapat diimplementasikan kedalam kahidupan atau aktivitas sehari-hari peserta didik. Hal ini bisa kita artikan dengan upaya untuk menumbuhkan kepekaan dalam tanggung jawab sosial, membangun kecerdasan emosional, dan mewujudkan siswa yang memiliki etika tinggi.<sup>12</sup>
  - c. Religius adalah suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Noor Syam dkk, *pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2007), 2.

<sup>12</sup>Barnawai dan M arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 22.

<sup>13</sup> Annis Titi Utami, *Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), 31.

## 2. Penegasan Operasional

Penegasan secara Operasional dari judul Pendidikan Karakter religius Berbasis Keteladanan dan Pembiasaan di SMP Negeri 1 Srengat dan SMP Negeri 2 Srengat Blitar. Merupakan suatu penelitian guna mengetahui pendidikan karakter yang dilakukan sekolah dengan menerapkan keteladanan dan pembiasaan pada siswa.

### **F. Sistematika Pembahasan**

Tesis ini terdiri dari enam bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, dan sebelum memasuki bab pertama terlebih dahulu peneliti sajikan beberapa bagian permulaan secara lengkap yang sistematis meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian isi meliputi Bab I Pendahuluan, dalam pendahuluan ini dipaparkan konteks penelitian, setelah menentukan konteks penelitian, peneliti memfokuskan penelitian sebagai dasar acuan sekaligus menentukan tujuan penelitian. Setelah itu peneliti mendeskripsikan tentang manfaat dan penegasan istilah serta sistematika pembahasan tesis ini.

Bab II Kajian pustaka. Dalam hal ini diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Peneliti akan menuliskan kajian teori terdiri dari: pendidikan karakter berbasis keteladanan dan pembiasaan, bab ini juga

memaparkan beberapa penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk menentukan teori penelitian ini dibanding penelitian yang sekarang.

Bab III Metode penelitian ini peneliti akan menjabarkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, kehadiran peneliti, teknik pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab IV Hasil penelitian akan membahas paparan data dan menuliskan tentang temuan-temuan dan sekaligus analisis data sehingga ditemukan hasil penelitian.

Bab V Pembahasan hasil temuan akan dilanjutkan dalam bab ini secara mendalam sehingga hasil temuan akan benar-benar mencapai hasil yang maksimal.

Bab VI Penutup. Peneliti akan mengambil kesimpulan dan saran guna memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian.